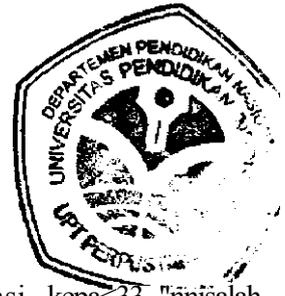


BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan

Dari hasil penemuan dan pembahasan yang berorientasi kepada masalah penelitian ini, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola sosiometri siswa SLTP beragam. Setiap siswa senantiasa mempunyai selera dalam memilih temannya untuk bergaul. Profil perilaku interpersonal yang diharapkan siswa SLTP dalam memberikan pengaruh sosial untuk meningkatkan aktivitas belajar bersama adalah: (a) memiliki intelegensi yang relatif tinggi, kritis, dan kreatif; (b) kepribadian yang memiliki sifat-sifat: jujur, sabar, ramah, mudah membina kejasama, akrab dengan siswa lain, solidertitas terhadap siswa lain tinggi, bertanggung jawab dan suka berkomunikasi untuk menceritakan sesuatu yang positif; (c) memiliki keterampilan olahraga dan alat musik. Sedangkan profil perilaku interpersonal yang tidak diharapkan siswa adalah: kepribadian angkuh, kasar, tamak, tidak terbuka, mementingkan diri sendiri, suka berbicara keras, minder dalam pergaulan, tidak percaya diri, pembohong, pengganggu, pemaarah, pura-pura sakit, tidak ramah, berpandangan picik dan licik.

Adapun pola-pola sosiometri siswa SLTP yaitu: *Pertama*, pilihan *cruss-sex*. Pada dasarnya pilihan yang dilakukan siswa ada juga kepada lawan jenisnya, akan tetapi ada kecenderungan gejala siswa laki-laki mengarahkan mayoritas pilihan mereka kepada siswa laki-laki. Begitu pula siswi perempuan mempunyai

kecenderungan menetapkan mayoritas pilihan mereka kepada siswi perempuan untuk satu kelompok. *Kedua, chain* atau rantai, yang menggambarkan siswa pertama memilih siswa kedua dan siswa kedua memilih siswa ketiga, kemudian siswa ketiga memilih siswa pertama. *Ketiga, triangle*, menggambarkan tiga orang siswa saling berpilihan. Keempat, star atau bintang menggambarkan seorang siswa yang mendapat pilihan terbanyak dalam teknik sosiometri. *Kelima, neglekti (neglegtee)*, menggambarkan seorang siswa yang menerima pilihan paling sedikit dalam teknik sosiometri. *Keenam, pair* atau pasangan menggambarkan dua siswa saling tertarik melakukan interaksi yang akrab. *Ketujuh*, kelompok yang terdiri dari empat orang memiliki interaksi berbentuk jala, menggambarkan kelompok yang saling memilih memiliki intensitas keintiman yang kuat.

2. Bentuk interaksi sosial yang dominan antar siswa di SLTP adalah kejasama. Tingkatan kategori skor rata-rata derajat kejasama lebih tinggi daripada tingkatan kategori skor rata-rata derajat persaingan dan konflik. Skor rata-rata derajat kejasama termasuk kategori efektif. Karakteristik derajat kerjasama siswa diukur dari kekompakan ke*ja, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Kejasama yang ditunjukkan siswa dalam kekompakan keija dilihat dari kesediaan untuk mufakat dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling menghargai pendapat/saran, kejasama sebagai teman di sekolah dan luar sekolah, ketaatan terhadap waktu belajar, dan hubungan kejasama yang akrab. Kejasama yang ditunjukkan siswa dalam adanya tanggung jawab bersama dilihat dari: solideritas dalam saling belajar membelajarkan,

fleksibel dalam merencanakan kegiatan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan kelompok, tindakan terhadap keputusan kelompok, kepemimpinan yang bergilir, dan penilaian yang kontinu. Sedangkan keijasama yang ditunjukkan siswa dalam adanya semangat kebersamaan, dilihat dari: adanya perasaan aman karena ada pengalaman belajar/bekeija bermain bersama; ada kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, partisipasi dalam merencanakan kegiatan belajar kelompok, anggota kelompok saling memotivasi dalam setiap usaha kelompok, suasana kelompok, dan ada kepedulian sosial. Keijasama dalam mencapai tujuan terungkap dari adanya tujuan/alasan berkecimpung dalam kelompok dan pengakuan pada keberhasilan akademik untuk kelompok.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model kelompok belajar kooperatif dengan model kelompok belajar konvensional, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Penelitian ini telah menguji bahwa, hasil belajar geografi siswa melalui model kelompok belajar kooperatif lebih tinggi daripada model kelompok belajar konvensional. Dengan menyisihkan variabel-variabel iringan berupa skor kemampuan awal dan skor tes awal, "model kelompok belajar kooperatif lebih efektif daripada model kelompok belajar konvensional dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa SLTP kategori tinggi, sedang, dan rendah". Keefektifan ini dapat dibuktikan pula dari:

- a. Rata-rata skor keijjasama siswa model kelompok belajar kooperatif lebih tinggi dibandingkan kelompok belajar konvensional. Skor rata-rata keijjasama siswa model kelompok belajar kooperatif sebesar 64,46% termasuk kategori efektif dengan skor terendah 36 dan tertinggi 75, sedangkan untuk siswa kelompok belajar konvensional sebesar 52,82% termasuk kategori kurang efektif dengan skor terendah 30 dan tertinggi 72.
- b. Dari hasil perhitungan korelasi antara kemampuan awal dengan hasil belajar geografi (tes akhir) model kelompok belajar kooperatif diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,87674 dan koefisien determinasinya (r^2 atau R) sebesar 0,76867 atau 76,87%. Berdasarkan koefisien determinasi tersebut, berarti bahwa 76,87% dari variansi dalam variabel hasil belajar diterangkan (dijelaskan) oleh model kelompok belajar kooperatif ditinjau dari kemampuan awal siswa, sedangkan prosentase selebihnya (23,13%) diterangkan oleh variansi dari faktor lain. Perhitungan menunjukkan hasil sebesar 0,876737. Jadi, kontribusi model kelompok belajar kooperatif ditinjau dari kemampuan awal terhadap hasil belajar geografi (tes akhir) adalah $\pi(r \times |y|)(100\%) = 0,876737(0,87674)(100\%) = 76,87\%$, sedangkan prosentase selebihnya (23,13%) merupakan kontribusi faktor-faktor lain. Selanjutnya, dari hasil perhitungan korelasi antara tes awal dengan hasil belajar geografi (tes akhir) model kelompok belajar kooperatif diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,77882 dan koefisien

determinasinya (r^2 atau R) sebesar 0,60656 atau 60,66%. Berdasarkan koefisien determinasi tersebut, berarti bahwa 60,66% dari variansi dalam variabel hasil belajar diterangkan (dijelaskan) oleh model kelompok belajar kooperatif ditinjau dari tes awal siswa, sedangkan prosentase selebihnya (39,34%) diterangkan oleh variansi dari faktor lain. Perhitungan 02 menunjukkan hasil sebesar 0,778822. Jadi, kontribusi model kelompok belajar kooperatif ditinjau dari tes awal terhadap hasil belajar geografi (tes akhir) adalah $\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2 + \sum(Y_i - \bar{Y}_i)^2} (100\%)$
 $0,778822(0,77882)(100\%) = 60,66\%$, sedangkan prosentase selebihnya (39,34%) merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

Ditinjau peningkatan kemampuan awal siswa terhadap hasil tes akhir, terdapat peningkatan frekuensi (persentase) jumlah siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada model kelompok belajar kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok belajar konvensional. Pada model kelompok belajar konvensional peningkatan frekuensi siswa kelompok tinggi hanya sebesar 3,57% (dari 14,29%, menjadi 17,86%). Hal ini dapat dilihat dari prosentase siswa kelompok kategori rendah hanya mengalami penurunan sebesar 3,57% (dari 32,14% menjadi 28,57%). Sedangkan pada model kelompok belajar kooperatif peningkatan frekuensi siswa kelompok tinggi sebesar 10,71 % (dari 14,29%, menjadi 25%). Hal ini dapat ditunjukkan dari prosentase siswa

kelompok kategori rendah mengalami penurunan sebesar 10,71% (dari 25% menjadi 14,29%). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar kemampuan awal siswa terjadi lebih efektif sebagai akibat diselenggarakannya model kelompok belajar kooperatif dibandingkan dengan model kelompok belajar konvensional,

- d. Ditinjau dari peningkatan hasil tes awal terhadap hasil tes akhir, terdapat peningkatan frekuensi (persentase) jumlah siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada model kelompok belajar kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok belajar konvensional. Pada model kelompok belajar konvensional peningkatan frekuensi siswa kelompok tinggi hanya sebesar 3,57% (dari 14,29%, menjadi 17,86%). Hal ini dapat dilihat dari prosentase siswa kelompok kategori rendah hanya mengalami penurunan sebesar 3,57% (dari 32,14% menjadi 28,57%). Sedangkan pada model kelompok belajar kooperatif peningkatan frekuensi siswa kelompok tinggi sebesar 10,71 % juga (dari 14,29%, menjadi 25%). Hal ini dapat ditunjukkan dari prosentase siswa kelompok kategori rendah mengalami penurunan sebesar 10,71% (dari 25% menjadi 14,29%).

Bentuk skenario program satuan pelajaran model kelompok belajar kooperatif seperti terlihat dalam lampiran D-2. Program satuan pelajaran model kelompok belajar kooperatif tersebut memuat:

- a. Satuan pendidikan, menyebutkan jenjang sekolah yaitu SLTP.

- b. Mata pelajaran, berisi jenis mata pelajaran yang akan diajarkan. Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah geografi.
- c. Pokok bahasan, berisi pokok bahasan dari mata pelajaran yang diajarkan. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia.
- d. Sub pokok bahasan, merupakan penjabaran dari pokok bahasan berisi sub-sub dari pokok bahasan yang diajarkan.
- e. Kelas/catur wulan, berisi kelas dan catur wulan berapa pengajaran itu diberikan. Kelas dalam penelitian ini adalah kelas II dalam catur wulan II.
- f. Waktu, berisi berapa jam pelajaran (menit) sub pokok bahasan diajarkan.
- g. Tujuan pembelajaran umum (TPU) dulu tujuan instruksional umum, berisi tujuan yang diinginkan setelah siswa menempuh pokok bahasan tersebut. Tujuan ini bersifat umum dan sudah dirumuskan dalam kurikulum (Garis Besar Program Pengajaran).
- h. Tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau tujuan sasaran (dulu tujuan instruksional khusus), merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran berisi tujuan-tujuan khusus dan dirumuskan secara operasional (dengan kata-kata kerja yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku konkrit yang diharapkan setelah siswa menempuh pokok bahasan tertentu). Dalam menentukan TPK diperhatikan: (1) pokok bahasan yang menunjang pencapaian TPU, (2) tingkat perkembangan/umur siswa, (3) setiap rumusan TPK mengandung aspek perilaku dan aspek isi, serta (4) waktu yang tersedia.

- i. Materi pelajaran, berisi topik-topik dari sub-sub pokok bahasan yang diajarkan.
- j. Sumber pelajaran, berisi sumber-sumber yang dijadikan acuan materi pengajaran.
- k. Kegiatan belajar mengajar yang meliputi: 1) pendekatan yang digunakan, 2) metode, 3) kedudukan guru dalam proses belajar mengajar selain sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, dan moderator belajar, juga sebagai evaluator; serta 4) langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.. Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar model kelompok belajar kooperatif meliputi: *Pertama*, kegiatan pendahuluan. *Kedua*, kegiatan pokok berupa: (1) kegiatan diskusi kelompok meliputi: (a) mengarahkan kelas; (b) pembentukan kelompok terdiri dari empat orang siswa yang saling memilih berdasarkan teknik sosiometri karena suka menyukai dan menyangkut pengaturan tata letak duduk siswa dalam belajar; (c) keterampilan komunikasi; (d) penguasaan, pengalaman dan pandangan; (e) menyampaikan informasi; (f) keterampilan berpikir; (g) pembagian tugas pelajaran; dan (2) presentasi dalam diskusi kelas. *Ketiga*, kegiatan penutup.
- l. Media pengajaran, berisi alat yang dipergunakan dalam pengajaran.
- m. Evaluasi, berisi prosedur dan alat penilaian. Prosedur penilaian terdiri dari penilaian proses dan produk belajar siswa. Alat penilaian proses belajar berupa pedoman observasi (format penilaian aktivitas siswa

takut dan cemas; dan (e) meningkatkan kemauan menemukan sendiri materi yang dibahas, kepercayaan kepada diri sendiri dan kelompok, serta keberanian dalam berargumentasi mengemukakan pendapat dan saran.

Kelemahan-kelemahan model kelompok belajar kooperatif di sekolah adalah (a) membiarkan siswa menemukan sendiri jawaban masalah biasanya memerlukan waktu lama; (b) pembicaraan dapat menjadi meluas dan menyimpang dari permasalahan; (c) kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti siswa terlalu emosional atau kehilangan kontrol; dan (d) memberikan peluang terjadinya persaingan antar kelompok yang memungkinkan terjadi klik-klik untuk sementara.

Kelebihan-kelebihan model kelompok belajar kooperatif di luar sekolah meliputi (a) siswa lebih punya kemauan untuk menemukan sendiri materi pelajaran yang dibahas; (b) saling belajar membelajarkan, siswa yang belum tahu menjadi tahu dan siswa yang sudah tahu bertambah pengalamannya; (c) meningkatkan kemampuan mengingat kembali pelajaran, dengan kata lain siswa merasa lebih mudah mempelajari dan memahami pelajaran, sehingga memudahkan mengingat kembali bahan pelajaran; (d) mengembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik. Siswa-siswi saling mengenal tentang hak dan kewajiban, kelemahan dan kekuatan masing-masing; dan (e) meningkatnya interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan keluarganya sehingga pergaulan menjadi semakin akrab.

Kelemahan-kelemahan model kelompok belajar kooperatif di luar sekolah meliputi (a) memerlukan banyak waktu untuk berkunjung ke rumah siswa yang lain yang tempat tinggalnya relatif jauh; (b) waktu istirahat dan bermian menjadi berkurang atau tidak ada; (c) biasanya dapat menambah beban orang tua.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang diajukan di sini berkenaan dengan pemanfaatan temuan-temuan penelitian ke dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

1. Dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, model kelompok belajar kooperatif lebih efektif meningkatkan hasil belajar geografi siswa SLTP daripada model kelompok belajar konvensional mengisyaratkan pentingnya mempertimbangkan penerapan model kelompok belajar kooperatif sebagai suatu alternatif model pengajaran khususnya dan dalam kegiatan-kegiatan lain di dunia pendidikan pada umumnya. Penerapan model kelompok belajar kooperatif sebagai suatu alternatif model pengajaran mulai di SLTP sangat perlu dilakukan. Siswa SLTP adalah tergolong siswa yang memasuki permulaan masa remaja (pra remaja). Pengalaman belajar melalui model kelompok belajar kooperatif mulai masa pra remaja penting bagi perkembangan sumber daya manusia yang akan datang. Masa pra remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan interaksi sosial, dan mempersiapkan diri untuk meniti karir. Di samping itu, pentingnya penerapan

model kelompok belajar kooperatif sebagai suatu alternatif model pengajaran dalam melatih kemampuan berpikir dan membina sikap mental siswa secara tidak langsung juga sikap mental masyarakat berkembang terutama yang saat ini dalam kondisi terjadinya ketidakharmonisan sosial.

Agar model kelompok belajar kooperatif dapat diterapkan secara efektif, maka disarankan:

- a. Sebelum menerapkan model kelompok belajar kooperatif guru merencanakan, menyiapkan, dan memfungsikan program pengajaran, sumbei-sumber belajar serta alat/media pengajaran.
- b. Dalam program pengajaran perlu dideskripsikan secara jelas kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan model kelompok belajar kooperatif sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- c. Siswa sebelum diskusi hendaknya dituntut untuk menguasai bahan pelajaran dengan baik, supaya pada waktu melakukan diskusi mereka tinggal mengembangkan pengetahuannya.
- d. Guru hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa model kelompok belajar kooperatif, sehingga waktu proses belajar mengajar yang ada dapat dimanfaatkan dengan efisien dan efektif.
- e. Usahakan agar siswa dalam kelompoknya menemukan sendiri jawaban terhadap persoalan yang diajukan guru. Peran guru sebagai sumber informasi

hendaknya dikurangi. Dalam pengajaran guru hendaknya meningkatkan peran sebagai fasilitator, pemimpin, moderator, motivator, evaluator proses dan produk.

- f. Bagi guru-guru yang akan mengajar pelajaran geografi kelas II SLTP catur wulan II dapat menggunakan secara langsung program pengajaran model kelompok belajar kooperatif ini. Akan tetapi karena materi pelajaran selalu mengalami perkembangan, diharapkan guru melakukan pemutakhiran isi pada setiap sajian dengan tetap mempertimbangkan struktur model kelompok belajar kooperatif.
- g. Untuk meningkatkan efektivitas model kelompok belajar kooperatif di luar sekolah maka orang tua perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya dalam menunjang kegiatan belajar kelompok tersebut dan melakukan kontrol yang ketat serta melaporkan hasilnya kepada guru dengan menandatangani lembaran tugas siswa.
- h. Guru hendaknya memberikan perhatian khusus dan bantuan yang dibutuhkan siswa berkemampuan rendah berupa (1) melakukan pengajaran remedial dan meningkatkan frekuensi pemberian tugas latihan, dengan memberdayakan kelompok sebaya sebagai mediator bimbingan dan agen perubahan, (2) wali kelas, dan konselor secara rutin memberikan motivasi dan arahan, serta (3) menginformasikan siswa yang berkemampuan rendah tersebut kepada orang tuanya agar meningkatkan perhatian dan kontrol yang ketat terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah dan bila memungkinkan mencarikannya guru les.

Madrasah Sanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bahkan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dengan terus menerus menerapkan model kelompok belajar kooperatif diharapkan kelebihan-kelebihan model kelompok belajar kooperatif semakin lama semakin meluas seiring bertambahnya pengalaman guru dan siswa.

